

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak yang dilahirkan belum mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mereka juga belum tahu dengan batas-batas lingkungan yang benar dan salah. Maka dengan semua itu pendidikan yang dibutuhkan untuk anak agar dapat terpenuhi untuk membawa pada kehidupan di lingkungannya.

Proses pendidikan sesungguhnya sudah berlangsung saat masih bayi yang hadir ke dunia. Saat seseorang telah dilahirkan maka ia sudah tersentuh pendidikan yang diberikan oleh orang tuanya. Sesederhana apapun pendidikan yang diberikan ke anak dari orang tuanya pasti sudah menjadi nilai-nilai pendidikan pada diri anak tersebut.¹ Maka pada zaman sekarang ini kalau pendidikan hanya berfokus pada orang tua saja masih belum cukup. Semua orang tua pasti menginginkan anaknya supaya bisa mendapatkan pendidikan yang terbaik dan memilih sekolah formal terbaik. Karena orang tua percaya kalau sekolah formal yang terbaik pasti memiliki pendidik atau guru yang terbaik juga. Maka ini merupakan hal penting bagi pendidik untuk berperan aktif ketika proses belajar mengajar dan peningkatan sumber daya manusia untuk menempatkan sebagai tenaga professional.

Menurut Abdurrahman al-Nahlawi tugas pendidik terbagi menjadi dua bagian. Yang pertama; penyucian, pengembangan, pembersihan jiwa kepada penciptanya, menjauh dari kejahatan dan menjaga supaya selalu dalam fitrahnya.

¹Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 13.

Yang kedua; pengajaran, yakni pengetahuan kepada akal dan hati pada kaum mukmin agar mereka merealisasikannya di dalam tingkah laku dan kehidupan.²

Menurut Muhammad Nurdin, di dalam Islam guru merupakan orang yang bertanggung jawab atas perkembangan anak didik terhadap potensinya baik dari segi kognitif afektif maupun psikomotorik. Selain itu guru juga orang yang membantu pada anak didik dalam membangun perkembangan jasmani dan rohani untuk mencapai kedewasaan, dan mampu menjadi hamba Allah untuk menjadi insan yang takwa memenuhi kewajiban dengan sendirinya. Selain itu ia juga mampu menjadi orang yang memiliki sosial yang tinggi dan hidup mandiri.³

Menurut Ahmad Tafsir, Islam di dalam Pendidikan Islam merupakan suatu keindahan yang berwarna dalam pendidikan Islam. Jadi pendidikan yang Islami merupakan pendidikan yang berbasis nilai Islam. Tafsir menjelaskan pendidikan merupakan bimbingan yang diberikan kepada seseorang untuk menjadi manusia yang berkembang secara maksimal agar menjadi muslim semaksimal mungkin. Jadi Tafsir menekankan bahwa untuk menjadi muslim yang maksimal maka pendidikan Islam yang harus diarahkan harus sesuai dengan ajaran agama Islam pada perkembangan peserta didik agar hasilnya maksimal dan sesuai ajaran agama. Dengan begitu maka terbentuklah peserta didik yang sesuai ajaran agama kita.⁴

Menurut Omar Muhammad Al-Touny Al-Syaebani, diartikan sebagai upaya untuk menjadikan tingkah laku dalam pribadi, masyarakat, dan alam sekitar melalui

²Ngainum Naim, *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan Dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 17.

³Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Professional*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Grup:2008), 128.

⁴Muljono Damopolii, *Pesantren Modern IMIM Percetakan Muslim Modern* (Cet, I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 54.

proses kependidikan dengan menanamkan perubahan nilai Islami. Maka proses kependidikan merupakan usaha untuk mengarahkan, membimbing, menuntun manusia pada kemampuan belajar hingga terbentuk perubahan di kehidupan pribadinya sebagai makhluk individu, sosial, dan alam dimanapun ia berada. Pada proses itu senantiasa mendatangkan nilai-nilai norma dan akhlak Islami yang baik. Pada hasil rumusan Seminar Pendidikan Islam Se-Indonesia tahun 1960 tentang Pengertian Pendidikan Islam, yaitu: bimbingan terhadap rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan, mengarahkan, membimbing, mengajarkan, melatih, atau mengawasi yang mempengaruhi jiwa anak menuju satu tujuan yaitu, menanamkan iman dan takwa untuk menegakkan kebenaran untuk menjadi manusia sesuai dengan ajaran agama Islam.⁵

Pendidik juga orang yang mempunyai peran penting dalam kehidupan. Hal itu disebabkan karena ia memiliki tanggung jawab penuh untuk membawa arah pendidikan. Maka dalam Islam itu merupakan kehormatan, dan sangat menghargai dan menghormati orang yang memiliki ilmu pengetahuan dan bertugas sebagai pendidik. Islam juga mengangkat derajat seorang guru dan memuliakan mereka lebih dari orang lain yang tidak berilmu pengetahuan dan bukan pendidik.

Pada era zaman sekarang merupakan tantangan tersendiri bagi para pendidik untuk menjadikan peserta didik yang lebih baik dan unggul pada bidang ilmu pengetahuan teknologi dan ilmu spiritual yaitu keagamaan. Yang diharapkan peserta didik mampu menyeimbangkan antara ilmu teknologi dan meningkatkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pentingnya ilmu keimanan yang akan

⁵Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 15.

ditanam sejak dini untuk menjaga dampak buruk atau negatif yang disebabkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi. Maka pada sekolah formal di kurikulum diwajibkan adanya pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan keimanan pada peserta didik terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Tapi pada akhir-akhir ini banyak kejadian kasus kenakalan remaja pada anak sekolah seperti, bolos sekolah, tidak melaksanakan sholat berjamaah, tawuran, bolos saat jam pelajaran, melawan guru, penggunaan obat-obat terlarang, pencurian dan lain sebagainya. Ini terjadi karena pemberian materi tentang agama masih minim sehingga belum terpenuhi peserta didik yang diinginkan. Selain itu pemberian ilmu agama tidak hanya di sekolah tapi juga di rumah dengan bantuan orang tua.

Terdapat pada ayat yang menyeru untuk berbuat baik di jalan Tuhan dengan pelajaran maupun hikmah, yaitu:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

(النحل : ١٢٥)

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih

mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”
(Q.S. An-Nahl: 125)⁶

Dari pengertian di atas, pendidikan Islam merupakan salah satu usaha untuk peserta didik melalui bimbingan yang dilakukan oleh pendidik atau guru secara sadar. Ini merupakan salah satu hal untuk membentuk proses pembentukan jasmani dan rohani yang berkepribadian muslim terhadap ajaran agama dan bertakwa kepada Allah swt serta menjauhi larangan-Nya. Pendidik memiliki peranan penting serta bertanggung jawab atas tugasnya untuk mengarahkan kepada peserta didik. Terutama guru PAI, disini guru PAI juga mempunyai tanggung jawab untuk mengembangkan pendidikan Islam yang ada di kehidupan, menanamkan nilai-nilai Islami, memberi contoh sikap hidup Islami untuk diterapkan pada kehidupan sehari-hari.

Khususnya bagi seorang guru pendidikan agama Islam, aspek spiritual merupakan hal yang harus dimiliki sebagai pembeda dengan guru-guru yang lainnya. Karena disini guru pendidikan agama Islam bukan hanya sekedar menyampaikan materi di kelas saja, tetapi sebagai sumber inspirasi spiritual dan pembimbing bagi para peserta didik agar guru memiliki ikatan yang dekat, sehingga memudahkan penyampaian nilai agama dan melahirkan perpaduan antara bimbingan rohani dan akhlak pada materi pembelajaran.⁷

Guru pendidikan agama Islam mengajak siswa untuk melakukan hal-hal yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritualnya seperti; mengikuti kegiatan bakti

⁶ PT Insan Media Pustaka, “*Kitab Al-Qur’an Al-Fatih Dengan Alat Peraga Tajwid Kode Arab*”, (Jakarta: PT Insan Media Pustaka, 2012), 281

⁷ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam berbasis PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*, (Cet,II; Semarang; Rasail Media Grup, 2008), 25.

sosial agar siswa memiliki rasa empati sesama manusia, gotong royong juga merupakan salah satu membentuk jiwa kerjasama dan kebersihan, guru dapat mengajak belajar di luar kelas agar lebih mengenal alam untuk memahami tanda-tanda kebesaran Allah swt, mengagumi ciptaan-Nya, serta bersyukur atas kehidupan yang telah kita nikmati di dunia secara gratis dan hanya menyembah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu sebagai guru kita dapat mengajarkan tentang sejarah Islam pada zaman dulu, menceritakan tokoh Islam, menceritakan kisah nabi ataupun kisah-kisah inspiratif lainnya dengan harapan peserta didik lebih dapat mengenal arti kehidupan, juga dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan cara yang baik dan tepat. Nah, itu merupakan beberapa contoh untuk membentuk kecerdasan spiritual siswa sejak dini sebagai pondasi yang ada dalam dirinya.

Berdasarkan pengamatan lapangan di sekolah SMA Muhammadiyah 3 Surakarta, masih ada beberapa pelanggaran moralitas contohnya; bolos sholat dzuhur, merokok saat di sekolah, datang ke sekolah tidak tepat waktu, bolos sekolah, merusak lingkungan sekolah, berbohong kepada guru. Ini merupakan contoh penanaman nilai serta sikap spiritual yang belum berjalan cukup baik, karena pada hasil laporan masih ada beberapa siswa yang melanggar peraturan di sekolah.

Oleh karena itu peneliti ingin mengamati seperti apakah kecerdasan spiritual siswa di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta. Maka dari itu peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul: **“Upaya Guru PAI Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya guru PAI dalam membentuk kecerdasan spiritual pada siswa SMA Muhammadiyah 3 Surakarta?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa SMA Muhammadiyah 3 Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penulis mengacu pada latar belakang permasalahan diatas adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan upaya guru PAI dalam membentuk kecerdasan spiritual pada siswa SMA Muhammadiyah 3 Surakarta.
2. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam membentuk kecerdasan spiritual pada siswa SMA Muhammadiyah 3 Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

Dari penulisan penelitian ini memiliki manfaat bagi penulis sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Sebagai tambahan wawasan dan pengetahuan bagi para pembaca khususnya peneliti, pengalaman untuk melaksanakan pembelajaran pada Pendidikan Agama Islam untuk memperdalam ilmu tentang penelitian.

2. Bagi Institusi

Memberikan khazanah pengetahuan terhadap perpustakaan tentang pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

3. Bagi Sekolah

Sebagai bekal untuk menambah masukan positif bagi para guru dalam meningkatkan kualitas siswa secara spiritual, juga sebagai bahan evaluasi bagi kepala sekolah maupun guru dalam proses pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan spiritual pada siswa.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang di gunakan oleh peneliti adalah jenis penelitian lapangan atau deskriptif kualitatif, untuk memperoleh keterangan mengenai objek yang akan di teliti.⁸ Tempat penelitian yang di observasi oleh penulis adalah SMA Muhammadiyah 3 Surakarta.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan peneliti adalah pendekatan sosiologis, yaitu pendekatan usaha dalam melaksanakan penelitian untuk mendapatkan hubungan sosial sesuai objek yang akan diteliti.⁹ Adapun di dalam penelitian ini, penulis melakukan pendekatan dengan Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam, serta Siswa SMA Muhammadiyah 3 Surakarta, untuk mengetahui upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam mencerdaskan spiritual siswa di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta.

⁸ Djarwato, *Pokok-Pokok Metode Riset dan Bimbingan Teknis Penulisan Skripsi* (Yogyakarta: Liberti Yogyakarta, 1990), 25.

⁹ Ahmad Norma, *Metodologi Studi Agama*, (Yogyakarta: Permata, 2000), 1.

3. Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan sumber data yang didapat langsung dari sekolah yaitu kepala sekolah dan guru pendidikan agama Islam. Tempat penelitian dilaksanakan yaitu SMA Muhammadiyah 3 Surakarta. Penulis hanya meminta dan mencatatnya sebagai sumber data.

4. Penentuan Subjek

Dalam penelitian ini terdapat beberapa subjek yaitu Guru Pendidikan Agama Islam dan kepala sekolah di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta. Sebagai penulis, alasan saya karena judul yang akan saya ambil berkaitan dengan spiritual dan guru pendidikan agama Islam.

5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan dalam upaya mengumpulkan data-data serta informasi terkait obyek penelitian. Teknik Pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti ialah melalui observasi secara langsung, wawancara, serta dokumentasi.

a. Observasi

Observasi dilaksanakan oleh peneliti di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta. Observasi yang dimaksud ialah mengamati strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta, yang di dalamnya meliputi seluruh upaya-upaya guru, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat guru dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa.

b. Wawancara

Wawancara ialah suatu kegiatan komunikasi untuk memperoleh data-data narasumber.¹⁰ Wawancara tersebut dilaksanakan dengan Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam dan Siswa SMA Muhammadiyah 3 Surakarta dengan tujuan untuk mengetahui upaya guru dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yang di peroleh adalah catatan singkat, pengambilan foto, serta rekaman mengenai beberapa kegiatan guru Pendidikan Agama Islam dan siswa SMA Muhammadiyah 3 Surakarta dalam membentuk kecerdasan spiritual.

F. Metode Analisis Data

Pada tahap analisa data peneliti berusaha untuk mengklarifikasi atau mengolah data berdasarkan beberapa tema atau fokus penelitian pengolahan data. Kemudian setelah data di analisis dengan menggunakan teknik yang dinyatakan oleh Miles dan Huberman di bagi dalam tiga tahapan yakni: melalui reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.¹¹

Reduksi data adalah merangkum, memilah dan memilih hal-hal yang pokok serta memfokuskan pada hal-hal yang penting untuk dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang jelas

¹⁰ Herdiansyah Hens, *Wawancara Observasi dan Focus Group*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2013), 25-33.

¹¹ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha, 2006), 241.

dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.¹²

G. Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data pada penelitian ini maka digunakan triangulasi. Menurut Sugiyono, triangulasi adalah teknik pengumpulan data dan waktu dengan cara penggabungan data yang diperoleh dari berbagai sumber yang telah ada.¹³

Satori dan Komariah membagi tiga triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi waktu, dan triangulasi teknik.¹⁴

¹² S.Maegono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm.338

¹³ Sugiyono, *“Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, dan R&D)”*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 83-372.

¹⁴ Satori dan Komariah, *“Metodologi Penelitian Kualitatif”*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 170.